

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup> Dalam Undang- Undang ini menegaskan bahwa anak usia 0-6 tahun diberikan pembinaan guna membekali anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni dan fisik motorik.<sup>2</sup> Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalankan suatu proses perkembangan dengan pesat dalam rentang kehidupan manusia. Di Indonesia Anak usia dini berada pada rentang 0-6 tahun dimana pada usia ini anak membutuhkan rangsangan pendidikan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Pada masa ini proses

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Ayat 1

<sup>2</sup> Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing. Hlm. 5

pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang sangat cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak setiap tahapan perkembangan anak.<sup>3</sup> Pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal dan nonformal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas (2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Artinya, pembelajaran dapat dilakukan dengan permainan yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak dapat bermain layaknya anak-anak seusianya dan materi yang dapat diserap dalam bermain mendapat pembelajaran yang bermanfaat bagi anak sehingga pendidikan dapat difungsikan untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Karena bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah

---

<sup>3</sup> Yuliani Nurani Sujiono. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. Hlm. 6

permainan.<sup>4</sup> Selanjutnya Pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran yang mengembangkan beberapa aspek perkembangan yaitu tentang keagamaan, moral dan sosial emosional, aspek bahasa, aspek kongnitif, aspek seni dan fisik motorik, yaitu berupa motorik kasar dan halus. Salah satu aspek perkembangan yang yang ingin dikembangkan yaitu aspek motorik halus.

Perkembangan motorik halus adalah perkembangan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot kecil (*fine muscle*). Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak di tekankan pada kemampuan koordinasi. Gerakan motorik halus berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Pada usia 5 tahun atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan pada waktu anak menulis atau menggambar.<sup>5</sup>

Guna mencapai berbagai macam perkembangan itu guru dapat memberikan kegiatan atau pembelajaran seraya bermain yang memerlukan berbagai alat media yang dibutuhkan sesuai dengan kegiatannya agar dapat menstimulus lima aspek

---

<sup>4</sup> Yuliani Nurani Sujiono. *Ibid. hlm.* 134

<sup>5</sup> Aep Rohendi dan Laurens Seba. (2017). *Perkembangan Motorik*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 20

perkembangan anak tersebut secara optimal.<sup>6</sup> selanjutnya pemilihan media juga dapat menentukan pembelajaran anak mengasyikan atau tidak. Dengan kegiatan pembelajaran Meronce merupakan salah satu kegiatan yang di berikan kepada anak pra-sekolah kegiatan tersebut yaitu memasukan manik-manik ke dalam benang, menurut Montolalu meronce mempunyai susunan yang variatif, mulai dari mengguankan komponen-komponen yang sama bentuknya akan tetapi berbeda ukuran, sampai dengan komponen yang tidak sama bentuknya tetapi di susun berdasarkan bentuk yang sama.<sup>7</sup> Menurut Yudha M. Saputa dan Rudyanto (2005) pada perkembangan motorik halusnya anak sudah mampu meliputi: 1) mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan 2) mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata 3) mampu mengendalikan emosi 4) mampu melatih konsentrasi anak

Berdasarkan pada awal observasi di lapangan PAUD Pelangi dengan jumlah 29 orang anak, 17 anak laki-laki dan 12 anak perempuan, hal ini diperkuat pra observasi di sekolah ketika pembelajaran di kelas berlangsung dengan guru kelasnya bahwa anak PAUD Pelangi menunjukkan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih rendah. Anak-anak masih kurang terampil mengguankan jari-jemari tangan untuk melakukan kegiatan yang agak rumit (seperti: mengancingkan baju, mengikat tali sepatu) kurangnya konsentrasi serta kurangnya kecermatan, kurangnya ketelitian

---

<sup>6</sup> Novi Mulyani. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. Hlm. 3

<sup>7</sup> Sunarto. (2016) . *Pengaruh Meronce Manik-Manik Terhadap Kemampuan Kongnitif Anak Usia 7-8 Tahun*. 3. Hlm. 156

dan kesabaran dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik, terutama pada saat anak harus memfokuskan pandangannya ke objek-objek yang kecil ukurannya (seperti: ketika meronce dengan manik-manik masih kurang fokus, saat menempel pola gambar yang kurang tepat dan kurang merekat kuat), serta anak masih belum mampu dalam mengkoordinasikan antara mata dan tangan anak belum berkembang dengan baik ketika anak melakukan kegiatan meronce berdasarkan ukuran seperti ukuran (Besar, Sedang dan Kecil) selain itu anak masih terlihat kaku memainkan jari-jemarnya pada saat kegiatan meronce. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi yang tepat dalam perkembangan motorik halus anak, anak kurang tertarik dengan pembelajaran yang monoton hanya terpaku kepada calistung dan majalah, serta motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan motorik halus anak yang kurang berkembang secara optimal. dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti bahwa untuk alat media APE masih sangat kurang dan terbatas.<sup>8</sup> peran serta orang tua juga sangat mempengaruhi, karena pengetahuan orang tua dalam motorik halus juga masih kurang, mereka beranggapa bahwa yang paling penting bagi anaknya adalah “calistung” (baca tulis dan berhitung). Sehingga orang tua masih kurang dalam memotivasi anaknya dibidang motorik halus.

Anak membutuhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, bukan pembelajaran yang monoton (calistung dan majalah) yang membuat anak

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mrs kepala sekolah PAUD Pelangi, Tanggal 9 September, Hari senin Tahun 2019

menjadi lebih cepat bosan. Kemampuan motorik halus anak di Kelompok A PAUD Pelangi masih rendah, karena peneliti mengamati pembelajaran yang sering diberikan kepada anak adalah menghitung, membaca, menulis, mewarnai dan sebagainya. Guru selalu mengulang-ulang dengan memberikan kegiatan yang sama.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti bermaksud untuk meneliti masalah itu agar mengetahui cara yang tepat untuk digunakan dalam perkembangan motorik halus anak usia dini dengan judul **"Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A Di PAUD Pelangi Di Lingkis Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI"**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah kegiatan meronce dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok A di PAUD pelangi di Lingkis Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan masalah yang diuraikan di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok A di PAUD pelangi di Lingkis Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat berguna bagi program studi pendidikan guru PAUD diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif serta menambahkan ilmu khususnya dalam mengembangkan sebuah metode pembelajaran, guna menunjang perkembangan motorik halus dan memberikan pengalaman kepada anak dalam kegiatan meronce serta memanfaatkan lingkungan sekitar untuk pembelajaran.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Guru, dapat meningkatkan Profesionalitas guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran.
- b. Bagi Peserta Didik, dapat mengembangkan kreativitas dan bakat anak secara optimal dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi lembaga PAUD, diharapkan mampu mengembangkan kegiatan meronce secara berpariasi guna mengembangkan lebih dalam motorik halus anak.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan dalam melaksanakan penelitian yang relevan selanjutnya.
- e. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan menambah pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan kegiatan meronce dalam perkembangan motorik halus anak.